

PENGETAHUAN DAN UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) DI LOKALISASI SUNAN KUNING SEMARANG

I Gusti Ngurah Bagus Suadnyana Dwi Putra¹⁾, Ns. Witri Hastuti, M. Kep²⁾
Ns. Dwi Kustriyanti, S.Kep³⁾
^{1),2),3)} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Husada Semarang
email : wi3.yahoed@gmail.com

Abstrak

Pekerja seks komersial menjadi kelompok yang paling beresiko terhadap tertularnya penyakit HIV/AIDS. Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ke tujuh di Indonesia dan di Semarang ditemukan 267 kasus AIDS tahun 2012. Pekerja seks komersial yang bekerja di lokalisasi sangat membutuhkan dukungan dari pihak manajemen untuk dapat terhindar dari penularan HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi pengetahuan dan upaya pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seksual di Sunan Kuning Kota Semarang. Rancangan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan dalam penelitian ini adalah wanita pekerja seksual di lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang yang berjumlah 3 orang. Hasil: Semua partisipan telah memahami tentang penyakit HIV/AIDS dan bahayanya. Partisipan berupaya untuk mencegah tertular penyakit HIV/AIDS dengan cara pemakaian kondom 100%. Proses negosiasi terus dilakukan dengan merayu pelanggan agar menggunakan kondom. Diskusi: Petugas kesehatan memberikan dukungan kepada partisipan dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dengan cara memberikan penyuluhan secara berkala dan melakukan pemeriksaan rutin. Pengelola memberikan dukungan dengan cara menyediakan kondom bagi tamu selama berhubungan seksual. Dinas Kesehatan atau pihak terkait perlu melakukan pemberdayaan kepada PSK agar mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang positif sehingga mempunyai kemampuan tawar dalam penggunaan kondom kepada pelanggannya untuk mengantisipasi penularan HIV/AIDS.

Kata Kunci : Pengetahuan, Upaya Pencegahan, HIV/AIDS.

1. PENDAHULUAN

Prevalensi *Human Immunodeficiency Virus (HIV) & Acquired Immune Deficiency Syndromes (AIDS)* saat ini cenderung meningkat dengan cepat. Pada tahun 2015 diperkirakan di Asia lebih dari 500.000 orang meninggal karena AIDS, yaitu sekitar 1500 orang meninggal perhari.

Estimasi jumlah orang terkena IMS yang dapat diobati (*Curable Sexually Transmitted Infections*) sekitar lebih dari 30 juta kasus setiap tahunnya. Tahun 2015 diperkirakan terdapat 8,6 juta orang yang positif HIV (ODHA) di Asia

Tenggara, termasuk 960.000 orang yang baru terinfeksi (kasus baru) pada tahun sebelumnya. Diperkirakan sekitar 630.000 orang telah meninggal karena penyakit yang berhubungan dengan AIDS. Sehingga dalam kurun waktu kurang lebih 6 tahun (2015-2021) terdapat peningkatan kasus sebesar 130.000 orang yang meninggal karena AIDS (Fitriana, 2009).

Secara kumulatif pengidap infeksi HIV dan kasus AIDS di Indonesia dari 1 Januari 1987 hingga 30 September 2013 telah tercatat 10.203 kasus HIV (termasuk 1983 orang yang baru terinfeksi di bulan Juli - September 2013) dan 10.685 kasus

AIDS di 32 propinsi yang melaporkan, dengan 2479 kematian akibat penyakit yang berhubungan dengan AIDS. Dari penderita AIDS ini ditemukan bahwa sejumlah 5438 kasus tertular melalui hubungan heteroseksual (51,8%).

Indonesia menempati urutan keempat tingkat populasi terbanyak sedunia, menunjukkan betapa cepatnya epidemi HIV dapat berkembang. Seks komersial yang menjadi faktor penting di dalam penyebaran HIV tidak dapat dipisahkan dengan kondisi prostitusi yang cukup eksis di Indonesia. Penelitian di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan tingginya tingkat perilaku beresiko dan kasus IMS diantara pekerja seks pria dan wanita. Pekerja seks memiliki peranan penting di dalam pertumbuhan kasus AIDS, sehingga mempromosikan upaya pencegahan IMS, HIV dan AIDS diantara pekerja seks merupakan hal yang sangat penting untuk mengontrol penyebaran epidemi HIV dan AIDS.

Provinsi Jawa Tengah merupakan urutan ketujuh di Indonesia. Tercatat sejak tahun 1993 sampai dengan 2008 memiliki 451 kasus AIDS dengan 173 kematian yang disebabkan oleh penyakit oportunistik. Hasil survei Depkes menunjukkan bahwa sampai tahun 2012 telah ditemukan 267 kasus AIDS di Kota Semarang. Semarang menempati urutan pertama untuk wilayah Jawa Tengah dalam jumlah penderita HIV/AIDS. Data tersebut seperti fenomena gunung es (*The iceberg phenomenon of disease*), dimana jumlah pengidap HIV/AIDS berjumlah ribuan kali lipat dari yang tampil ke permukaan, yang sewaktu-waktu akan muncul ke permukaan (DepkesRI, 2013).

Center for Disease Control (CDC) melaporkan sebuah informasi bagaimana HIV ditularkan, yaitu melalui hubungan seksual 69%, jarum suntik untuk obat lewat intravena 24%, transfusi darah yang terkontaminasi atau darah pengobatan dalam pengobatan kasus tertentu 3%, penularan sebelum kelahiran (dari ibu yang terinfeksi ke janin selama kehamilan) 1%, dan model penularan yang belum diketahui 3%. Pekerja seks bekerja dalam berbagai macam bentuk. Mereka dapat bekerja di lokalisasi terdaftar di bawah pengawasan medis (*direct sex workers*) atau dapat juga sebagai Wanita Pekerja Seks Tidak

Langsung (*indirect sex workers*). Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (*indirect sex workers*) mendapatkan klien dari jalan atau ketika bekerja di tempat-tempat hiburan seperti kelab malam, panti pijat, diskotik, café, tempat karaoke atau bar. Beberapa dari mereka adalah WPS yang sudah pernah bekerja di lokalisasi tetapi keluar dari lokalisasi kemudian bekerja menjadi WPS Tidak Langsung di tempat-tempat hiburan yang mereka anggap memiliki kelas yang lebih tinggi.

Beberapa alasan dari mereka yaitu besarnya kesulitan di dalam meyakinkan klien untuk menggunakan kondom karena mereka tidak memiliki dukungan dari manajemen dan teman sebaya seperti yang terjadi di lokalisasi, memiliki paparan resiko kekerasan yang lebih besar ketika mereka menolak untuk melakukan seks yang tidak aman dengan klien, pengetahuan yang tidak cukup tentang teknik negosiasi kondom dan kurangnya informasi tentang HIV. Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (*indirect sex workers*) juga dilaporkan mendapatkan uang yang lebih sedikit daripada pekerja seks di lokalisasi sehingga mereka khawatir pendapatannya akan berkurang jika mereka meminta penggunaan kondom dengan klien (Dandona, 2008).

Hasil penelitian Agus Siswanto tahun 2006 menyatakan bahwa ada hubungan antara karakteristik dan pengetahuan tentang resiko tertularnya HIV/AIDS dengan kepatuhan menggunakan kontrasepsi kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang. Tahun 2004, walikota Semarang mengintruksi tentang Program Penggunaan Kondom 100% di lokalisasi di Kota Semarang yaitu Lokalisasi Sunan Kuning. Program ini dapat dikatakan cukup berhasil terbukti dengan peningkatan pengetahuan pekerja seks lokalisasi terhadap IMS, HIV dan AIDS, dan upaya penggunaan kondom sekitar 60-70% (Rentra, 2013).

Kesuksesan dari program intervensi perilaku pada pekerja seks yang bekerja di lokalisasi (*direct sex workers*) ini karena secara khusus program tersebut didesain untuk mereka. Program kondom 100% didesain untuk pekerja seks yang bekerja dilokalisasi Sunan Kuning karena beberapa WPS yang terinfeksi HIV/AIDS masih tetap melakukan operasi dan aktif

menjadi WPS oleh karena itu program kondom 100% ini diharapkan meminimalisir pencegahan IMS dan HIV/AIDS sehingga dalam program kondom 100% ini sangat perlu dukungan dari Dinas Kesehatan dan teman WPS lainnya untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya penularan IMS dan HIV/AIDS.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah WPS di lokasi Sunan Kuning Kota Semarang. Dengan jumlah partisipan sebanyak 3 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa para partisipan tahu dan memahami tentang penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual yang tidak aman. Partisipan juga memahami bahwa penyakit HIV/AIDS ini termasuk penyakit yang mematikan karena hingga saat ini belum ditemukan obatnya.

B. Tanda dan gejala HIV/AIDS

Partisipan juga mengetahui bahwa penyakit ini dapat ditularkan melalui penggunaan jarum suntik bersama penderita serta dari ibu terhadap anaknya. Partisipan memahami bahwa penyakit HIV/AIDS ini awalnya tidak tampak dan orang yang tertular penyakit ini biasa-biasa saja, namun lama-kelamaan muncul beberapa gejala seperti batuk yang berkepanjangan, badan jadi kurus, diare tidak sembuh-sembuh, mata memerah dan sebagainya.

C. Dampak HIV/AIDS

Partisipan mengetahui bahwa dampak yang ditimbulkan oleh virus HIV/AIDS pada akhirnya adalah kematian karena hingga saat ini belum ditemukan obatnya. Dampak awal yang muncul adalah badan kurus, diare tidak sembuh dan sebagainya yang pada akhirnya menyebabkan kematian. Pada fase akhir dari infeksi HIV, yang terjadi sekitar 10 tahun atau lebih setelah terinfeksi, gejala yang lebih berat mulai timbul dan infeksi tersebut akan berakhir pada penyakit yang disebut AIDS.

D. Cara penularan

Partisipan memahami tentang cara penularan HIV/AIDS. Partisipan menyebutkan bahwa HIV/AIDS dapat ditularkan melalui

jarum suntik, hubungan seksual yang tidak aman, dari ibu yang terinfeksi terhadap bayinya dan sebagainya.

Hasil wawancara secara umum menunjukkan bahwa pengetahuan partisipan baik. Partisipan memahami tentang bahaya penyakit HIV/AIDS ini dan menyadari bahwa dirinya sebagai pekerja seks termasuk orang yang beresiko tinggi tertular penyakit HIV/AIDS. Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk didalamnya adalah ilmu.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pengetahuan partisipan sudah baik namun demikian masih kurang lengkap mengenai HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik pada partisipan dapat dikarenakan tingkat pendidikannya atau juga dapat dikarenakan adanya informasi yang diserapnya.

Upaya pencegahan penularan HIV/AIDS

Hasil penelitian menemukan bahwa partisipan tahu tentang upaya pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS. Upaya pencegahan ini dilakukan oleh partisipan dalam bentuk penggunaan kondom setiap kali melakukan hubungan seksual dengan tamunya. Partisipan yang pekerjaannya sebagai pekerja seksual mau tidak mau memang harus melakukan hubungan seks untuk melayani tamunya. Hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan ini tentunya sangat beresiko bagi partisipan sendiri. Oleh karena itu satu-satunya cara yang aman agar tidak tertular oleh virus HIV/AIDS adalah dengan menggunakan kondom pada setiap melakukan hubungan seks tersebut.

Upaya untuk mencegah terjadinya penularan HIV/AIDS adalah pencegahan melalui hubungan seksual, melalui darah skrining darah donor, melalui jarum atau alat tusuk lainnya, ibu HIV kepada bayinya dan melalui *Voluntary counselling and testing* (VCT), (Departemen Kesehatan RI 2004). Penularan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial seperti pada partisipan penelitian ini yang sebagai kelompok resiko terjadinya penularan HIV/AIDS penggunaan kondom ketika melakukan hubungan seksual. Kondom juga berfungsi sebagai alat pelindung dari penyakit akibat hubungan seks. Kondom adalah bentuk kontrasepsi yang pertama kali ditemukan dan pada awalnya dianggap sebagai perlindungan terhadap penyakit menular

seksual daripada sebagai pencegahan kehamilan (Suzanne, 2007).

Alasan memakai kondom

Partisipan menyadari bahwa resiko dari pekerjaannya sangat tinggi untuk tertular HIV/AIDS. Oleh karena itu satu-satunya cara yang dianggap paling efektif adalah dengan memakai kondom saat melayani tamu. Pemakaian kondom ini menjadi keharusan karena agar partisipan tidak tertular HIV/AIDS dari pelanggannya serta tidak menularkan HIV/AIDS terhadap pelanggan lain.

Sabagai pekerja seks komersial, maka partisipan agar banyak sekali berganti pasangan seks, dengan latar belakang pelanggan yang sangat bervariasi. Tentunya tidak dapat diketahui secara pasti apalagi jika virus HIV/AIDS ini masih dalam tahap awal sehingga orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala yang spesifik dan tampak sehat seperti biasanya. Namun demikian, pada infeksi tahap awal ini seseorang tetap dapat menularkan infeksi HIV kepada orang lain, sehingga hanya dengan memakai kondom dianggap sebagai cara yang efektif untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS secara lebih luas (Niven, 2000)

Dasar pemakaian kondom

Berdasarkan atas kesadaran seperti yang dikemukakan di atas maka pemakaian kondom pada saat melayani tamu tersebut muncul dengan sendirinya. Artinya partisipan menerapkan pemakaian kondom seratus persen merupakan kesadaran partisipan.

Mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan oleh penyakit HIV/AIDS yang tidak ada obat penyembuhannya serta proses penularan melalui hubungan seksual sebagai profesi pekerjaannya, maka akhirnya muncul kesadaran dari pribadi partisipan untuk memakai kondom pada saat melayani tamunya.

Proses negosiasi jika “tamu” tidak bersedia memakai kondom

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa sebenarnya tidak semua pelanggan bersedia menggunakan kondom sehingga perlu mendapatkan pengertian dari partisipan. Partisipan menyebutkan bahwa agar pelanggan bersedia memakai kondom hingga 100% adalah dengan cara merayu dan menjelaskan jika tidak memakai kondom maka akan sangat beresiko tertular penyakit HIV/AIDS. Bahkan ada partisipan dalam penelitian ini yang memiliki pandangan ekstrim yaitu pelanggan jangan seenaknya sendiri dengan memandang negatif

terhadap dirinya dengan tidak mau memakai kondom.

Para pekerja seks, umumnya memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV, termasuk bahayanya, cara penularan dan pencegahannya. Namun dalam praktiknya di lapangan, pelanggan jauh lebih sulit untuk diberi pengertian. Pelanggan merasa sudah membayar, sehingga umumnya tidak mau repot-repot menggunakan kondom. Bagi sebagian besar pelanggan, kondom masih dianggap mengurangi kenikmatan saat berhubungan seks. Padahal, kontak cairan tubuh yang terjadi bisa menularkan HIV.

Menghadapi pelanggan yang seperti ini memang memerlukan kesabaran dari partisipan dengan memberikan pengertian tentang bahaya HIV/AIDS. Hasil penelitian juga menemukan untuk partisipan ketiga mempunyai pendapat yang ekstrim yaitu adanya keberanian untuk menolak berhubungan seks dengan pelanggan yang seperti ini.

Dukungan tenaga kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan penelitian mendapatkan dukungan yang baik dari tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. Tenaga kesehatan secara berkala memberikan penyuluhan kepada partisipan dan teman-temannya tentang kesehatan seksual. Tenaga kesehatan menyarankan kepada partisipan untuk menggunakan kondom dalam melayani tamu selama berhubungan seksual.

Kenyamanan pelanggan dalam menggunakan kondom berpengaruh terhadap kemampuan tawar penggunaan kondom oleh PSK. Penggunaan kondom memang terkadang dirasa oleh pelanggan merasa tidak nyaman dan tidak nikmat jika harus menggunakan kondom, terlebih dia merasa telah mengeluarkan biaya untuk mendapatkan kenikmatan tersebut.

Untuk mengatasi kondisi itu, diperlukan penyuluhan secara intensif kepada PSK, agar PSK tersebut dapat meyakinkan pelanggannya bahwa berhubungan seksual dengan orang yang berisiko tinggi seperti mereka (PSK) akan lebih aman jika menggunakan kondom. Di sisi lain, peningkatan pengetahuan pelanggan juga diperlukan agar PSK tidak kesulitan untuk meyakinkan pelanggannya tentang pentingnya menggunakan kondom. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menempelkan poster atau brosur yang berisikan pesan-pesan dimaksud pada dinding-dinding kamar lokalisasi, atau dengan meletakkan leaflet di atas meja atau tempat tidur di dalam kamar lokalisasi.

Adanya media penyuluhan di dalam kamar akan lebih memudahkan PSK meyakinkan pelanggannya, karena PSK tidak perlu harus

menghawal hal-hal yang berkaitan dengan kondom dalam memberikan penjelasan secara lengkap kepada pelanggannya, melainkan cukup menunjukkan media yang terpapar di sekitar kamar tersebut. Cara ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran PSK dan pelanggannya untuk menggunakan kondom, sehingga tidak lagi hanya memikirkan kenyamanan/ kenikmatan sesaat saja, tetapi juga faktor keamanannya

Dukungan pengelola

Pengelola atau mucikari juga menjadi bagian penting terhadap upaya penularan HIV/AIDS. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa mucikari atau pengelola pada tempat berhubungan antara PSK dengan pelanggan memberikan andil besar terhadap penularan HIV/AIDS. Mucikari memberikan fasilitas yaitu penyediaan kondom bagi PSK nya sehingga dengan sudah tersedianya kondom ini mempermudah penggunaan kondom 100% pada saat hubungan seksual terjadi.

Pengelola yang sadar akan pentingnya kesehatan akan sangat mempengaruhi perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada PSK nya. Para pengelola tentunya juga akan senang jika anak buahnya dalam kondisi sehat tidak tertular penyakit seks terutama HIV/AIDS sehingga tetap bisa bekerja dan memberikan keuntungan bagi dirinya.

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Semua partisipan telah memahami tentang penyakit HIV/AIDS dan bahayanya. Partisipan memahami tanda dan gejala serta akibat dari terjangkitnya penyakit HIV/AIDS.
2. Partisipan berupaya untuk mencegah tertular penyakit HIV/AIDS dengan cara pemakaian kondom selama melayani hubungan seksual dengan tamunya. Pemakaian kondom ini dilakukan 100%.
3. Hasil penelitian menemukan bahwa partisipan 1,2 dan 3 melakukan proses negosiasi dengan merayu pelanggan agar menggunakan kondom. Bahkan ada partisipan yang bertindak tegas dengan menolak berhubungan seksual jika pelanggan tidak bersedia menggunakan kondom.
4. Petugas kesehatan memberikan dukungan kepada partisipan dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dengan cara memberikan penyuluhan secara berkala dan melakukan pemeriksaan rutin.
5. Pengelola memberikan dukungan dengan cara menyediakan kondom pada tamu PSKnya selama berhubungan seksual.

Saran

1. Petugas kesehatan atau profesi kebidanan Dinas Kesehatan atau pihak terkait perlu melakukan pemberdayaan kepada PSK agar mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang positif sehingga mempunyai kemampuan tawar dalam penggunaan kondom kepada pelanggannya untuk mengantisipasi penularan HIV/AIDS.
2. Bagi PSK Para PSK suatu saat harus digantikan dan berganti dengan pekerjaan yang lainya yang baik. Akibat buruk dari pekerjaan saat ini terutama dampak pada kesehatan diri harus diminimalisir agar dikehidupan mendatang tidak akan menjadi permasalahan, peningkatan pengetahuan diri dan melatih cara-cara penggunaan kondom untuk mencegah HIV/AIDS ditingkatkan sehingga dalam melayani tamu bisa tetap berjalan dan kesehatan senantiasa terjaga.
3. Peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis dapat melakukan FGD (*focus group discussion*) terlebih dahulu sehingga partisipan benar-benar memahami permasalahan penelitian yang dilakukan peneliti.

5.REFERENSI

- Ajzen dan Fishbein. 1975. *Theory of Reason Action (TRA)*. Jane, Health Psychology A Text Book 1996.
- DepkesRI. 2013. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Ditjen PPM&PLP Depkes RI.
- _____ . 1997. *Buku Pegangan Pendidikan Kelompok Sebaya Dalam Penanggulangan HIV/AIDS dan PMS lainnya di kalangan resiko tinggi*. DepkesRI : Jakarta
- Dandona R, Dandona L, ASCI FPP Study Team. 2008. *High Risk of HIV in non-brothel based female sex workers in India*. BMC Public Health
- Fitriana Y. 2009. *Study kasus perilaku Wanita Pekerja Seksual tidak langsung dalam mencegah IMS, HIV dan AIDS di PUB & Karaoke, Café dan Diskotik di Kota Semarang*. Semarang.

- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Niven. 2000. *HIV and AIDS*. Edisi 2. EGC. Jakarta.
- Octavianingsih, L. 2009. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Wanita Pekerja Seks yang Mengalami Infeksi Menular Seksual Di Lokalisasi Sukosari Bawen 2009*. Bawen.
- Saryono & Mekar, D. A. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam bidang Keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Siswanto, Agus. 2006. *Hubungan Antara Karakteristik dan Pengetahuan Tentang Risiko Tertularnya HIV/AIDS dengan Kepatuhan Menggunakan Kontrasepsi Kondom Pada Wanita Pekerja Seks di Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang 2006*. Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Wartono, JH, dkk. 1999. *AIDS/HIV dikenal untuk dihindari*. Lembaga Pengembangan Informasi Indonesia (LEPIN). Jakarta.
- Wibinson, B. 1989. *AIDS : Petunjuk untuk Petugas Kesehatan*. Direktorat Jendral Pajak Pembrantasan Penyakit Seksual dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman : Jakarta